

Hubungan Fanatisme Dengan Agresi Verbal Pada Remaja Penggemar K-Pop Di Twitter

The Relationship of Fanaticism with Verbal Aggression in Teenage K-Pop Fans on Twitter

Nini Sri Wahyuni⁽¹⁾, Eva Yulina⁽²⁾, Tengku Nurasmitha⁽³⁾ & Poppy Patrisia^(4*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 23 Oktober 2024; Direview: 15 November 2024; Diaccept: 29 November 2024; Dipublish: 10 Desember 2024

*Corresponding author: poppypatrisia213@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan fanatisme dengan agresi verbal pada remaja penggemar K-pop di Twitter. Hipotesis yang diajukan adalah hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 330 penggemar dengan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 47 remaja penggemar K-Pop. Data dikumpulkan melalui skala yaitu skala fanatisme dan skala agresi verbal. Metode analisis data menggunakan analisis product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal dimana $r_{xy} = 0,620$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Dengan artian, semakin tinggi fanatisme maka agresi verbal positif. Sumbagan efektif variabel fanatisme terhadap agresi verbal adalah 38,4%. Diketahui juga terdapat 61,6% faktor lainnya yang tidak diteliti oada penelitian ini. Hasil lain ditemukan bahwa dari perhitungan mean empirik fanatisme termasuk kedalam kategori positif dan agresi verbal termasuk kedalam kategori positif.

Kata Kunci: Fanatisme; Agresi Verbal; Remaja.

Abstract

This research aims to find out the relationship between fanaticism and verbal aggression among teenage K-pop fans on Twitter. The hypothesis proposed is a positive relationship between fanaticism and verbal aggression in K-Pop fans. This study uses quantitative methods. The population in this study was 330 fans with purposive sampling technique. The sample amounted to 47 teenage K-Pop fans. Data were collected through a scale, namely the fanaticism scale and the verbal aggression scale. The data analysis method uses product moment analysis. The results showed a significant relationship between fanaticism and verbal aggression where $r_{xy} = 0.620$ with a significant $p = 0.000 < 0.05$. In other words, the higher the fanaticism, the positive verbal aggression. The effective contribution of the fanaticism variable to verbal aggression is 38.4%. It is also known that there are 61.6% other factors not examined in this study. Other results found that from the calculation of the empirical mean fanaticism is included in the positive category and verbal aggression is included in the positive category.

Keywords: Fanaticism; Verbal Aggression; Adolescents.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.501>

Rekomendasi mensitasi :

Wahyuni, N. S., Yulina, E., Nurasmitha, T. & Patrisia, P. (2024), Hubungan Fanatisme Dengan Agresi Verbal Pada Remaja Penggemar K-Pop Di Twitter. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 862-866.

PENDAHULUAN

Di era modern dan dengan pesatnya kemajuan teknologi, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya pertukaran informasi dan budaya asing dengan negara lain, khususnya budaya Korea melalui media sosial. Media sosial adalah aplikasi berbasis web yang menyediakan fungsionalitas untuk berbagi, hubungan, grup, percakapan, dan profil (Kietzmann et al., 2011). Beberapa contoh media sosial yang saat ini populer adalah Facebook, Twitter, dan Instagram. Karena adanya globalisasi dan kemajuan teknologi, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya pertukaran informasi dan budaya dari negara-negara yang berbeda.

Korea Selatan merupakan negara yang peduli dengan arus globalisasi dan pemanfaatan kemajuan teknologi untuk menyebarluaskan budaya Korea atau yang sekarang ini sering disebut sebagai Korean Wave. Korean Wave yang mendunia ini, sangat berdampak pada kehidupan masyarakat dunia, dimana dampak ini dapat terlihat dari penggunaan bahasa, gaya berpakaian, makanan, gaya hidup, juga musik (KBS editor, 2011). Menyebarnya budaya Korea terutama di bidang musik, sering disebut dengan fenomena K-pop yang juga digemari oleh masyarakat Indonesia.

Di masa popularitas K-Pop dikala ini, mampu mempengaruhi para remaja untuk memastikan idola mana yang hendak jadi panutannya dan bergabung menjadi kalangan penggemar. Remaja menjadi kalangan penggemar K-Pop yang cukup besar dikarenakan pada masa ini remaja dihadapkan pada pencarian identitas atau yang disebut sebagai masa identitas vs kebingungan identitas (Erikson, dalam

Hurlock, 2003). Remaja penggemar K-Pop cenderung menjadikan kegiatan yang berhubungan dengan K-Pop sebagai kegiatan yang menghabiskan waktu. Penggemar K-Pop dapat mengetahui artis Korea favoritnya di berbagai jejaring sosial seperti Instagram, TikTok dan Twitter. Mereka kemudian bergabung dengan website forum-forum atau fanbase internasional yang berkaitan dengan idola mereka, seperti soompi.com dan allkpop (Etyarsih, 2016). Mereka dengan rela menghabiskan waktu untuk mengakses internet hanya untuk melihat idolanya, menghabiskan banyak uang untuk membeli tiket konser atau barang-barang yang berkaitan dengan idolanya, dan selalu berusaha untuk mengetahui keadaan idolanya (Juwita, 2018).

Penggunaan media sosial yang meningkat setiap tahunnya menimbulkan dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah fenomena agresi verbal di media sosial. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, agresi tidak hanya bisa dilakukan melalui kontak fisik namun juga bisa melalui media sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Satrio P (2014) menyatakan bahwa media sosial memberikan sumbangan sebesar 32,56% terhadap terbentuknya agresivitas (Istiqamah, 2017).

Menurut Berkowitz (dalam Anggraini & Dinie, 2018) agresi verbal merupakan suatu bentuk perilaku atau sikap agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, yang dapat berbentuk umpatan, celaan, makian, ejekan, fitnah dan ancaman melalui katakata. Agresi verbal sendiri mengacu pada tindakan menyakiti orang lain dengan kata kata daripada tindakan

fisik, seperti mengolok atau memberikan ancaman dengan menggunakan kata-kata tidak pantas yang dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui media elektronik, seperti via chat atau komentar (Rösner & Krämer, 2016).

Perilaku agresi verbal yang seringkali ditunjukkan oleh penggemar idola K-pop adalah perilaku agresi secara verbal yang banyak dilakukan di media sosial seperti saling serang komentar-komentar jahat di media sosial dengan fandom yang berbeda, perilaku tersebut sering disebut sebagai fanwar (Eliani et al., 2018). Raharja (2013) menyatakan fanwar atau perang antar penggemar bisa terjadi antara sesama atau antara kelompok penggemar. Banyak sekali faktor risiko terkait cyberbullying, yakni faktor demografis dan faktor psikologi. Faktor psikologis dapat membuat harga diri dari korban menjadi rendah sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, depresi dan bunuh diri karena dapat menyebabkan rasa takut dan perasaan kurang diterima dalam kelompok (Alim, 2016).

Saat tergabung di dalam fandom, aktivitas penggemar menjadi lebih luas dan mendalam karena adanya pengalaman secara kolektif, dimana kegiatan bersama yang dilakukan dengan fandom juga sering memunculkan perilaku agresi (Eliani et al., 2018). Perilaku agresi yang dilakukan oleh penggemar didorong oleh fanatisme. Brigham (dalam Anam, 2018) menjelaskan faktor yang memengaruhi agresi, antara lain: fanatisme, deindividuasi, frustrasi, dan faktor lingkungan. Perilaku fanatik merupakan salah satu faktor penyebab agresi verbal terjadi di media sosial (Eliani et al., 2018).

Fanatisme atau Fanatik merupakan suatu gambaran kepatuhan gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, keras kepala, tanpa pandang bulu atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan (Robles, 2013). Goddard mendeskripsikan fanatisme sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Eliani et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian. Menurut Kasiram penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui (Abdullah, 2021). Alat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan Google Form yang digunakan sebagai alat mengumpulkan data yang disebar kepada responden. Alasan menggunakan Google Form dalam penelitian ini yang pertama menghindari resiko responden melewati beberapa item saat mengisi survey (Iqbal et al., 2018). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan teknik sampling tersebut, peneliti menetapkan kriteria

bahwa responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja
2. Menggunakan aplikasi Twitter

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja penggemar K-Pop di komunitas NCTzen Medan sebanyak 47 remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas yaitu dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara distribusi sebaran variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Mean	K-S	SD	Sig	Keterangan
Fanatisme	67,13	0,680	6,533	0,744	Normal
Agresi Verbal	82,77	0,845	10,781	0,473	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

Uji linieritas bertujuan untuk menilai tingkat keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Artinya apakah fanatisme dapat mempengaruhi agresi verbal pada remaja di Komunitas NCTzen Medan. Dengan melakukan uji linieritas, dapat menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memungkinkan untuk dianalisis menggunakan korelasi product moment atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa di antara faktor-faktor lingkungan keluarga memiliki korelasi linear dengan perilaku agresif. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa tingkat korelasi linier yang ada.

Tabel 2. Uji Linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	1,293	0,270	Linear

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa uji reliabilitas menunjukkan bahwasanya hasil pengukuran yang sama pada subjek

yang sama akan identik. Dalam uji reliabilitas, dasar pengambilan keputusan adalah bahwa kuesioner yang diterbitkan reliabel atau konsisten bila nilai alpha Cronbach > 0,60. Disisi lain, bila nilai alpha Cronbach < 0,60, maka konstruksi dimensi variabel kuesioner tersebut tidak reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Fanatisme	0,951	Reliabel
Agresi Verbal	0,893	Reliabel

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment terlihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal, dimana $r_{xy} = 0,620$ dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan agresi verbal. Dengan asumsi semakin tinggi fanatisme seseorang maka semakin tinggi agresi verbal orang tersebut, begitu sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin rendah pula agresi verbal. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,384\%$. Ini menunjukkan bahwa fanatisme berkontribusi terhadap agresi verbal sebesar 38,4%. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil rangkuman perhitungan analisis r Product Moment.

Tabel 4. Hasil perhitungan korelasi product moment koefisien determinan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	ket
X-Y	0,620	0,384	38,4 %	0,000	signif icant

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment terlihat bahwa ada hubungan positif antara lingkungan

keluarga dengan perilaku agresif. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,620$ dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya Semakin tinggi fanatisme, maka semakin tinggi agresi verbal. Sebaliknya semakin rendah fanatisme, maka semakin rendah agresi verbal. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,384$. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme memiliki distribusi terhadap agresi verbal sebesar 38,4%.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa fanatisme tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 65 dan mean empiriknya sebesar 77,13. Selanjutnya agresi verbal dapat disimpulkan memperoleh hasil tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 70 dan nilai empiriknya sebesar 82,77. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemui peneliti di lapangan, yaitu peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara fanatisme dengan terjadinya agresi verbal pada remaja penggemar K-pop.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. I. (2021). Pengaruh Self Control Terhadap Verbal Aggressive Pada Mahasiswa Di Social Media. (*Doctoral dissertation, Universitas Bosowa*).
- Alim, S. (2016). Cyberbullying in the world of teenagers and social media: A literature review. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 68-95.
- Anam, H. C. (2018). Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 132-144.
- Anggraini, & Desiningrum. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Suku Batak Di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*.
- Eliani, J. Y. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian*, 59-72.
- Istiqomah. (2017). Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresivitas remaja. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Juwita. (2018). Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas Exo-L Di Kota Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*.
- KBS editor. (2011). *3,3 juta penggemar K-Pop Hallyu di seluruh penjuru dunia*. Retrieved from http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news_issue.htm?no=22969.
- Kietzmann, J. H. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of. *Business horizons*, 241-251.
- Raharja, A. D. (2013). Artikulasi Fanatisme ELF di Dunia maya (Studi Dalam Kelompok The Neo Korean Wave dalam Twiter. *Jurnal Universitas Airlangga*, 1-14.
- Robles, M. U. (2013). *Fanaticism in psychoanalysis*. London: kamac Book, ltd.
- Rösner, L. &. (2016). Verbal Venting in the Social Web: Effects of Anonymity and Group Norms on Aggressive Language Use in Online Comments. *Social Media and Society*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Edisi Kedua*. Bandung: ALFABETA.